

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang dijalankan setelah selesai melalui jenjang pendidikan dasar (SMA, MTs, dan sederajatnya). Hal ini dicantumkan dalam UUSPN RI Nomor 20 tahun 2003 : Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan menengah kejuruan yang berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam dunia pendidikan, terdapat istilah kurikulum yang menjadi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006).

BSNP (2006) kurikulum tersebut disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerahnya. Pengembangan kurikulum tersebut sering dinamakan dengan sebutan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pada KTSP jenjang pendidikan menengah, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan siswa untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Siswa sekolah menengah menurut Monks (2006) termasuk dalam masa remaja awal yang mempunyai usia berkisar 15 sampai dengan 18 tahun. Salah satu karakteristik masa remaja awal menurut Slazman adalah perubahan dari sikap tergantung ke arah kemandirian (Pikunas, 1976 dalam Yusuf, 2011). Adapun salah satu tugas perkembangan masa remaja awal menurut Hurlock (1991) adalah mencapai kemandirian ekonomi dan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat dan tujuan kurikulum pendidikan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) diharapkan dapat mencapai kemandirian, baik dalam sosial ekonomi dan pembelajaran. Siswa yang mandiri akan cenderung memilih dan bertanggung jawab atas dirinya. Kemandirian ini juga diharapkan muncul pada saat proses belajar, dimana siswa seharusnya dapat mengatur jam belajar sendiri, memilih kegiatan-kegiatan mana yang dapat menunjang prestasi akademiknya, menyusun strategi-strategi dalam belajar dan perilaku-perilaku lainnya yang menandakan bahwa siswa bertanggung jawab atas dirinya agar dapat berprestasi.

Kecenderungan siswa yang mandiri dalam belajar berbanding lurus dengan kemampuan siswa untuk mengatur dirinya. Siswa yang mengatur dirinya akan mengontrol diri agar mendapatkan prestasi dalam belajar. Kemampuan mengatur diri siswa dalam proses belajar ini sering disebut dengan kemampuan *Self Regulated Learning* (SRL). SRL sendiri dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan regulasi diri dalam pembelajaran. Salah satu komponen dalam *self regulation*, yaitu meregulasi usaha yang mempunyai hubungan dengan prestasi

dan mengacu pada niat siswa untuk mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting (Wolters dkk., 2003).

Shunck (1996, dalam Shunck dkk, 2008) juga berpendapat bahwa siswa yang mengeksplorasi bagaimana tujuan dan evaluasi diri akan mempengaruhi hasil prestasinya. Oleh karena itu, tujuan dan evaluasi merupakan bagian dari siklus *Self Regulated Learning*

Kemampuan *Self Regulated Learning* dibutuhkan siswa agar mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran. *Self Regulated Learning* merupakan kemampuan individu pemantauan diri, pengaturan, dan pengendalian yang diarahkan oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, dengan adanya *self regulated learning* siswa diharapkan lebih bisa menunjukkan perilaku-perilaku atau usaha yang dapat menunjang keberhasilannya dalam proses belajar.

Siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi akan lebih memilih kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang cita-citanya. Bukti konkrit siswa harus memilih hal yang dapat menunjang cita-citanya adalah pada saat siswa menduduki bangku SMA. Siswa dituntut untuk mulai memilih jurusan seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pada masa perkembangan siswa SMA ini, terdapat penguatan dalam mengambil keputusan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Mappiare (1992) bahwa memang pada masa remaja, minat dan cita-cita berkembang, dan hal itu bersifat pemilihan dan berarah-tujuan. Pemilihan jurusan seharusnya ditentukan sesuai

dengan keinginan yang dicapai, bagaimana nanti menjalankannya, dan bagaimana mempertanggungjawabkan apa yang telah dipilih.

Berdasarkan segi kognitif, perkembangan strategi kognitif yang mencakup *rehearsal*, *elaboration*, dan *organizational* pada siswa SMA sudah mencapai pada tahap yang lebih kompleks dari sebelumnya. Pada siswa SMA menurut McDevitt & Ormord (2002, dalam Desmita, 2011), strategi *elaboration* siswa menggunakan pengetahuan lama guna memperluas atau memperdalam pengetahuan baru sehingga dapat lebih efektif dalam mempelajarinya, digunakan oleh siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi. Strategi kognitif *elaboration* lebih kompleks dibandingkan kedua strategi yang lain. Menurut Carol & David R (1995, dalam Desmita, 2011) pada masa remaja, terjadi reorganisasi lingkaran saraf *frontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Frontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategi atau kemampuan mengambil keputusan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seharusnya *Self Regulated Learning* berkembang pada siswa SMA untuk menunjang prestasi belajarnya hal positif lain dari *self regulated learning* berada pada penentuan tujuan, perencanaan, dan memonitor diri yang menjadi aspek penting bagi prestasi anak dan remaja (Anderman & Wolters, 2006; Schunk, Pintrich, & Meece, 8; Wigfield & lainnya, 2006, dalam Santrock, 2009).

Karakteristik siswa yang memiliki *Self regulated learning* tersebut menjadi landasan dalam melakukan observasi terhadap Siswa SMA Negeri 1 Stabat. Hasil observasi adalah masih adanya siswa yang tidak memiliki jadwal

belajar rutin, tidak memperhatikan guru di kelas, lebih memilih bermain daripada menyelesaikan tugas, belum memiliki rencana yang pasti tentang masa depannya, dan menyontek. Berdasarkan dari fenomena di atas peneliti dapat melihat bahwa siswa SMA Negeri 1 Stabat masih kurang memiliki *self regulated learning*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2012) diperoleh data tingkat *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Nagreg tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 2,73% berada pada tingkat *self regulated learning* tinggi, 15,45% tingkat *self regulated learning* sedang, 46,36% tingkat SRL rendah dan 35,45% tingkat *self regulated learning* sangat rendah. Siswa dengan *self regulated learning* yang rendah seperti tidak tuntasnya nilai KKM siswa, rendahnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan usaha optimal dan tepat waktu, rendahnya usaha dan kemauan siswa dalam meminta perbaikan (*remedial*) kepada guru mata pelajaran yang nilainya belum tuntas, siswa tidak memiliki jadwal belajar rutin setiap hari, dan siswa belajar saat akan ujian dengan metode klasik sistem kebut semalam (SKS).

Thoresen dan Mahoney (Zimmerman, 1989) dari perspektif sosial-kognitif menyatakan bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yakni faktor *person* yang salah satunya adalah motivasi diri, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat faktor iklim sekolah sebagai faktor lingkungan, dan kematangan emosi sebagai faktor perilaku.

Elliot, dkk, 1996 (dalam Wahyuning, 2010) mengemukakan bahwa faktor lingkungan berupa iklim sekolah berpengaruh terhadap *self regulated learning* dengan iklim sekolah yang nyaman membuat peserta didik secara sistematis akan

mampu mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, dalam melakukan proses dan menginterpretasikan pengetahuan yang disampaikan di dalam kelas.

Pemahaman iklim sekolah sebagai suasana di tempat merujuk pada beberapa pendapat berikut. Moos (1999) mendefinisikan iklim sekolah sebagai pengaturan suasana sosial atau lingkungan belajar. Moos membagi lingkungan sosial menjadi tiga kategori, yaitu 1) Hubungan, termasuk keterlibatan, berafiliasi dengan orang lain di dalam kelas, dan dukungan guru; 2) Pertumbuhan pribadi atau orientasi tujuan, meliputi pengembangan pribadi dan peningkatan diri semua anggota lingkungan; dan 3) Pemeliharaan sistem dan perubahan sistem, meliputi ketertiban dari lingkungan, kejelasan dari aturan-aturan, dan kesungguhan dari guru dalam menegakkan aturan.

Wenzkaff (dalam Cherubini, 2008) mengemukakan iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfer dalam kelas, ruang fakultas, kantor, dan setiap gang yang ada di sekolah. Haynes, et.al. (dalam Hoffman et.al., 2009) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan konsistensi interaksi interpersonal dalam masyarakat sekolah yang mempengaruhi kognitif, sosial, dan perkembangan psikologi anak. Styron dan Nyman (2008) menjelaskan iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah menengah yang efektif.

Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan

dengan prestasi akademik dan perilaku disiplin siswa. Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik.

Guru harus mampu mengembangkan kreatifitas para siswa melalui kecakapannya memotivasi dengan iklim sekolah yang kondusif. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Wentzel (1997) mengungkapkan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan keinginan belajar siswa mampu mengarahkan tujuan belajar dengan mengolah strategi dalam penggunaan kognisi, perilaku belajar, berdasarkan pendapat di atas bahwa iklim atau suasana belajar yang menyenangkan sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan terarah yang akhirnya dapat meningkatkan *Self Regulated Learning* siswa.

Selain iklim sekolah, *Self Regulated Learning* juga dipengaruhi oleh kematangan emosional. Menurut Covey (dalam Harti, 2001) kematangan emosional adalah kemampuan untuk mengeksplorasi perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani yang diimbangi dengan pertimbangan-pertimbangan akan perasaan dan keyakinan akan individu lain. Menurut Azwar (dalam Rahmatika, 2006) faktor kematangan emosional yang dimiliki oleh individu salah satunya dapat dilihat dari tingkat kecerdasan dan bertambahnya usia.

Menurut Chaplin (2004) kematangan emosional berarti sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang kekanak-kanakan. Seseorang dikatakan memiliki kematangan emosional

apabila memenuhi beberapa kriteria, pertama: kontrol emosi yang secara sosial dapat diterima seseorang secara emosi dengan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan dan sesuai dengan harapan masyarakat. Kedua : penahanan diri, seseorang yang secara emosional dikatakan matang jika individu mampu menilai suatu situasi secara kritis sebelum memberikan responnya secara emosional. Kemudian individu mengetahui tentang bagaimana cara yang tepat untuk bereaksi terhadap situasi tersebut (Hurlock,1998).

Feinberg (2005), mengatakan kematangan emosional tidak selalu berkaitan dengan intelegensi. Perasaan dan keinginan untuk memperoleh perhatian cinta dari setiap orang dalam bagaimana caranya memperlakukan dirinya sendiri dan orang lain dan dalam reaksinya terhadap emosi. Namun ketinggian intelektual seseorang bukan halangan untuk mengembangkan kematangan emosional malah bukti-bukti menunjukkan orang yang lebih cerdas cenderung mempunyai perkembangan emosi yang lebih baik dan superior, serta mempunyai kemampuan menyesuaikan diri atau kematangan sosial yang baik.

Howes dan Herald (2005), mengatakan bahwa ada keterkaitan antara kematangan emosional dengan *Self Regulated Learning* dimana siswa yang mampu menggunakan dan mengelola emosi akan mampu memahami tentang diri sendiri dan orang lain, dengan kemampuan ini siswa akan memiliki *Self Regulated Learning* yang baik, karena kemampuannya mengelola emosi akan membuat siswa mampu mengelola secara aktif dalam mengatur aktivitas belajarnya, berupa mempersiapkan, merencanakan dan mengatur aktivitas belajar.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa iklim sekolah yang baik dan kematangan emosional yang tinggi akan mampu memperbaiki dan meningkatkan

kemampuan siswa dalam meningkatkan *Self Regulated Learning*. Ketika siswa menghadapi tantangan atau permasalahan dalam proses belajarnya, situasi iklim sekolah yang baik dan tingkat kematangan emosional yang tinggi akan mampu mengatasinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah *Self Regulated Learning* siswa SMA Negeri 1 Stabat ?
2. Bagaimanakah hubungan iklim sekolah dan kematangan emosi dengan *Self Regulated Learning* pada siswa SMA Negeri 1 Stabat ?
3. Bagaimanakah hubungan iklim sekolah dengan *Self Regulated Learning* pada siswa SMA Negeri 1 Stabat ?
4. Bagaimanakah hubungan kematangan emosi dengan *Self Regulated Learning* pada siswa SMA Negeri 1 Stabat ?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara iklim sekolah dan kematangan emosi dengan *Self Regulated Learning* pada siswa SMA Negeri 1 Stabat.
2. Apakah ada hubungan antara iklim sekolah dengan *Self Regulated Learning* pada siswa SMA Negeri 1 Stabat.

3. Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan *Self Regulated Learning* pada siswa SMA Negeri 1 Stabat.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dan kematangan emosi dengan *Self Regulated Learning* pada siswa SMA Negeri 1 Stabat.
2. Untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan *Self Regulated Learning* pada siswa SMA Negeri 1 Stabat.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan *Self Regulated Learning* pada siswa SMA Negeri 1 Stabat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada tatanan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan untuk dapat digunakan sebagai penunjang penelitian lebih lanjut serta memperkaya wawasan, khususnya dalam bidang pengetahuan ilmu psikologi pendidikan yang mengkaji tentang iklim sekolah, kematangan emosi dan *Self Regulated Learning* siswa

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara pragmatis secara khusus kepada:

- 1) Secara praktis dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru agar dapat menyadari bahwa iklim sekolah, kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan *Self Regulated Learning* siswa.

b. Untuk Lembaga

- 1) Memberikan masukan pada lembaga terkait tentang pentingnya iklim sekolah dan kematangan emosi dalam meningkatkan *Self Regulated Learning* siswa.
- 2) Mengetahui dampak dari iklim sekolah dan kematangan emosi dalam meningkatkan *Self Regulated Learning* siswa.